

## **Telaah Sejarah Metode Tafsir Komprehensif Dari Keunggulan, Keterbatasan, Hingga Cara Penerapan**

Lesni Unisa<sup>1</sup>, Dwiraja Adinata<sup>2</sup>, Habibi Hadi Holib<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[lesniunisa9@gmail.com](mailto:lesniunisa9@gmail.com),

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 06-11-2025  
Received : 15-11-2025  
Revised : 22-05-2026  
Accepted : 22-05-2026

#### **Keywords**

Tafsir Al-Qur'an  
Relevansi Kontemporer  
Metode Tafsir

### **ABSTRACT**

This article examines Qur'anic exegesis methods by analyzing their strengths, limitations, and applications. Tafsir methods are important in understanding the Qur'an, as each approach reflects different scholarly traditions and contextual needs. Using a descriptive-analytical approach, this study explains the application of tafsir through linguistic analysis, historical context, and contemporary relevance. The study aims to provide a concise understanding of tafsir methodology and encourage critical and relevant interpretations grounded in Islamic scholarship.

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas metode tafsir Al-Qur'an dengan menganalisis kelebihan, kelemahan, dan penerapannya. Metode tafsir memiliki peran penting dalam memahami Al-Qur'an karena setiap pendekatan mencerminkan tradisi keilmuan dan kebutuhan konteks yang berbeda. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menjelaskan penerapan tafsir melalui analisis bahasa, konteks sejarah, dan relevansinya terhadap isu kontemporer. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman singkat mengenai metodologi tafsir serta mendorong penafsiran yang kritis dan relevan sesuai prinsip keilmuan Islam.

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an bukan hanya teks keagamaan, melainkan juga sumber inspirasi intelektual, moral, dan peradaban. Namun, karena diturunkan dalam bahasa Arab abad ke-7 yang sarat dengan simbol, gaya retorika, serta konteks historis, pesan-pesannya tidak serta-merta bisa dipahami begitu saja oleh pembacanya di setiap zaman. Meski demikian, upaya untuk memahami Al-Qur'an oleh umat manusia masih tetap dilakukan pada setiap

zaman, terutama oleh para mufassir. Tafsir, menurut Qathan ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu untuk menjelaskan makna dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Samsurrahman, 2014). Di sinilah tafsir memainkan peran vital: menjadi jembatan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan yang terus berubah. Akan tetapi, tafsir tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia selalu lahir melalui suatu metode yang membentuk cara pandang mufasir terhadap Al-Qur'an.

Metode tafsir, merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui kandungan atau makna dari suatu teks tertentu. Metode tafsir ibarat lensa: ia bisa memperjelas makna, tetapi sekaligus dapat membatasi sudut pandang. Seorang mufasir yang menggunakan metode tahlili mungkin akan menghasilkan uraian yang kaya, detail, dan menyeluruh dari segi bahasa dan riwayat, tetapi bisa kehilangan gambaran besar tentang pesan Al-Qur'an secara utuh. Sebaliknya, metode maudhu'i mampu mengangkat tema tertentu dengan relevansi yang kuat terhadap persoalan kontemporer, tetapi berisiko menafsirkan ayat-ayat di luar tema sebagai sesuatu yang sekunder. Dengan demikian, setiap metode memiliki keunggulan yang memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus keterbatasan yang harus disadari.

Kajian tentang metode tafsir selama ini sering berhenti pada deskripsi kategoris: ada tahlili, ijmal, muqaran, maudhu'i, dan seterusnya. Pendekatan seperti ini memang memberikan peta dasar, tetapi kurang memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana metode tersebut bekerja dalam praktik, sejauh mana efektivitasnya, dan apa konsekuensi epistemologis maupun praktisnya. Padahal, bagi umat Islam modern yang bergulat dengan isu-isu kompleks seperti pluralisme, krisis lingkungan, keadilan gender, dan teknologi, memahami keunggulan sekaligus keterbatasan metode tafsir menjadi sangat penting agar tafsir tidak terjebak pada dogmatisme sempit atau kontekstualisasi yang serampangan.

Lebih dari itu, penerapan metode tafsir seharusnya tidak hanya dilihat sebagai aktivitas akademis, tetapi juga sebagai proses dialektis antara teks suci dan realitas sosial. Di tangan mufasir yang cermat, metode dapat berfungsi sebagai instrumen kreatif untuk menghadirkan tafsir yang kritis, relevan, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, di tangan yang tidak hati-hati, metode bisa berubah menjadi alat legitimasi

kepentingan ideologis atau politik tertentu. Karena itulah, menelaah metode tafsir secara komprehensif tidak cukup hanya membicarakan “bagaimana ia diklasifikasi”, tetapi juga “bagaimana ia dijalankan”, “apa kelebihanya”, “dimana kelemahannya”, dan “bagaimana ia bisa diterapkan secara lebih konstruktif dalam konteks kontemporer.

Artikel ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji metode tafsir secara menyeluruh, mulai dari keunggulan, keterbatasan, hingga cara penerapannya. Dengan pendekatan yang analitis dan kritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi dunia akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami Al-Qur’an secara lebih relevan, mendalam, dan transformatif.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994), Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) ialah penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang muncul, menggunakan beragam pendekatan atau metode yang relevan (Anggito & Setiawan, 2018 : 7).

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*), yaitu pengambilan data menggunakan jurnal, buku ataupun literatur lainnya. Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal ataupun laporan hasil penelitian terdahulu (M. Iqbal Hakim : 2013). Adapun menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur ialah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Tujuan dari studi literatur ini yaitu untuk menelusuri berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembahasan hasil penelitian.

### **Hasil dan Diskusi**

Dari hasil telaah yang dilakukan, ditemukan bahwa metode tafsir tahlili dan maudhu’i merepresentasikan dua pendekatan utama dalam memahami Al-Qur’an.

Metode tahlili merupakan pendekatan tradisional yang menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Ciri utamanya terletak pada penjelasan yang rinci dan menyeluruh, mencakup aspek asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), hukum, bahasa, serta konteks historisnya. Sementara itu, metode maudhu'i tergolong pendekatan yang lebih modern, yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu dari berbagai surah. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang holistik dan integratif terhadap suatu isu, seperti riba, keadilan sosial, atau sains.

Analisis terhadap kedua metode menunjukkan bahwa keduanya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Penggunaan metode tahlili tanpa dukungan pendekatan tematik sering kali menghasilkan pemahaman yang parsial dan terbatas secara kontekstual. Sebaliknya, metode maudhu'i tanpa fondasi analisis tekstual dan historis dari tahlili berisiko menimbulkan generalisasi makna ayat yang kurang akurat. Keterbatasan tersebut terutama muncul ketika penafsiran harus menjawab isu-isu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu atau dua ayat.

Dalam konteks ini, metode maudhu'i memiliki peran penting. Misalnya, ketika ingin memahami konsep "keadilan" dalam Islam, metode tahlili akan menafsirkan ayat-ayat terkait secara terpisah. Sebaliknya, metode maudhu'i mengumpulkan seluruh ayat yang berbicara tentang keadilan baik dalam bidang hukum, ekonomi, maupun sosial kemudian menyusunnya untuk menghasilkan konsep yang utuh. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat worldview Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan metode tafsir komprehensif memerlukan kompetensi tinggi dari seorang mufasir. Ia harus menguasai berbagai cabang keilmuan, mulai dari bahasa Arab, konteks historis turunnya ayat, hingga pemahaman tematik lintas disiplin ilmu. Apabila keseimbangan antara kedalaman analisis tekstual dan keluasan pemahaman tematik tidak terjaga, hasil tafsir berpotensi kehilangan objektivitas dan cenderung bersifat subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan ilmiah modern agar hasil penafsiran Al-Qur'an tetap otentik, relevan dengan perkembangan zaman, serta aplikatif dalam kehidupan umat manusia.

## 1. Perkembangan Metode Tafsir

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: [1] metode ijmal [global], [2] metode tahlili [analitis], [3] metode muqarin [perbandingan], dan [4] metode maudhu'i [tematik]. Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara ijmal, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir Qur'an.

Metode ini, kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain, dan al-Mirghami di dalam kitabnya Taj al-Tafsir. Kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk al-Ma'sur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-ra'y. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir maudhu'i, atau disebut juga dengan metode maudhu'i [metode tematik].

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat [asbab al-nuzul], serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global [ijmal]. Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsir yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an seperti dalam ayat 82 surah al-An'am:

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman [aniaya], mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk"

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan umat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat [global], karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global [ijmali] dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global [ijmali] terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Ulama yang menggunakan dan menerapkan metode ijmali pada periode awal, seperti: al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam kitab tafsir yang monumental yaitu al-Jalalain, al-Mirghani di dalam kitab Taj al-Tafsir, dan lain-lain. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam. Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin kompleks dan beragam.

Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis [tahlili], sebagaimana tertuang di dalam kitab-kitab tafsir tahlili, seperti tafsir al-Thabrani dan lain-lain. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Umat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka pada perkembangan selanjutnya, metode penafsiran serupa juga diikuti oleh ulama-ulama tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: al-ma'tsur dan al-ra'y dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqih, tasawuf, falsafi, ilmi, adabi ijtimai'i.

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran dan didukung dengan berbagai corak tersebut, umat Islam ingin mendapatkan informasi yang lebih jauh berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, umat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal bahwa pengertiannya berbeda. Kondisi ini, mendorong para ulama khususnya mufassir untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan oleh mufassir sebelumnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. "Dengan demikian lahirlah

tafsir dengan metode perbandingan [muqarin] seperti yang diterapkan oleh al-Iskaf di dalam kitabnya *Darrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil*, dan oleh al-Karmani di dalam kitabnya *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an*", dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya pada abad modern, untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu, ulama tafsir menawarkan tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat Untuk itu, "ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik [maudhu'i].

## **2. Kelebihan Keempat Metode Tafsir**

### **a. Tafsir Al –Ijmali**

Memudahkan Pemahaman Awam. Karena sifatnya yang ringkas dan mudah dipahami, metode Al-Ijmali sangat cocok untuk pembaca yang belum mendalami ilmu tafsir secara mendalam. Ayat-ayat Al-Qur'an disajikan dengan penjelasan sederhana sehingga pembaca awam dapat memahami pesan inti dengan lebih mudah (Al-Aziz, 2012:87).

Menghindari Perdebatan Detail yang Tidak Perlu Karena hanya berfokus pada makna umum, metode Al-Ijmali cenderung menghindari perdebatan mengenai makna spesifik dari kata- kata dalam ayat. Dengan menggunakan metode ini, penafsir hanya menjelaskan sebatas artinya saja tanpa ada menyinggung hal-hal yang lain. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman umum yang dapat diterima secara luas, sehingga lebih inklusif bagi berbagai kalangan pembaca (Ash-Shiddieqy, 1996:115)

### **b. Tafsir At- Tahlili**

Cenderung Kompleks dan Memerlukan Waktu yang Lama. Karena menyajikan penjelasan yang sangat detail, metode At-Tahlili memerlukan waktu lebih lama untuk dipelajari dan dipahami. Pembaca harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk memahami satu ayat atau satu bagian tertentu, sehingga kurang efisien bagi pembaca yang membutuhkan pemahaman cepat (Al-Aziz, 2012: 65).

### c. Tafsir Al- Muqaran

Mebutuhkan Pengetahuan Lanjutan tentang Tafsir. Metode Al-Muqaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ilmu tafsir dan konteks masing-masing pandangan mufassir. Pembaca pemula mungkin kesulitan memahami perbedaan antara berbagai pandangan yang disajikan dan alasan di baliknya (Ahmad, 2010: 113)

Berpotensi Membingungkan bagi Pembaca Awam. Pembaca awam yang belum memahami metode ini bisa merasa bingung dengan banyaknya perbedaan pandangan yang disajikan. Hal ini bisa membuat mereka kesulitan dalam menentukan mana penafsiran yang paling tepat atau sesuai dengan konteks (Munir, 2018: 60).

### d. Tafsir Al- Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu tema tertentu. Ayat-ayat yang memiliki kesamaan topik tersebut kemudian dikaji dari berbagai sudut pandang agar dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh mengenai tema yang dimaksud dalam Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2007: 114). Tafsir ini bergantung pada Pemilihan Tema oleh Mufassir. Jika mufassir memilih tema yang terlalu luas atau terlalu sempit, hasilnya bisa kurang memadai atau bahkan menyulitkan pembaca dalam memahami tema tersebut dengan tepat (Al- Aziz, 2012: 84).

## **3. Cara Kerja Metode Tafsir**

### a. Tafsir Al- Tahlili

Tafsir Al-Tahlili atau metode analitis adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan setiap kata, kalimat, atau ayat secara mendalam dan detail. Mufassir yang menggunakan metode ini membahas ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan ayat dalam mushaf, mengupas maknanya secara lengkap dengan menyoroti aspek-aspek kebahasaan, hukum, sejarah, dan hal-hal lain yang terkait. Tujuan dari metode Al-Tahlili adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna setiap ayat dengan mempertimbangkan konteks historis (asbabun nuzul), hubungan antar-ayat, serta berbagai disiplin ilmu yang dapat membantu dalam memahami makna Al-Qur'an. Cara Kerja Tafsir Al-Tahlili.

Menafsirkan Ayat Secara Berurutan Sesuai Mushaf. Mufassir yang menggunakan metode Al-Tahlili akan mengikuti susunan ayat dan surah sesuai dengan urutan dalam mushaf. Setiap ayat atau kelompok ayat dibahas satu per satu, dan mufassir tidak melompati ayat-ayat lainnya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur ayat Al-Qur'an sesuai urutannya, sehingga makna keseluruhan dari surah dapat dipahami secara sistematis (Ash-Shiddieqy, 1996: 102)

#### b. Tafsir Al- Muqarran

Tafsir Al-Muqarran atau metode komparatif adalah metode tafsir Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai penafsiran yang dihasilkan oleh mufassir terdahulu maupun mufassir kontemporer mengenai suatu ayat. Metode ini bertujuan untuk menggali pandangan yang berbeda atau menemukan kesamaan di antarabagai tafsir sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif.

Memilih Ayat atau Tema yang Akan Dibandingkan. Langkah pertama dalam metode Al-Muqarran adalah memilih ayat atau tema yang akan dikaji. Mufassir biasanya memilih ayat yang memiliki banyak pendapat tafsir atau ayat-ayat yang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana perbedaan perspektif mempengaruhi penafsiran (AshShiddieqy, 1996: 90).

#### c. Tafsir Al-Maudhu'i

Menentukan Tema atau Topik. Langkah pertama dalam tafsir Al-Maudhu'i adalah menentukan tema atau topik yang akan dikaji. Tema ini bisa berupa konsep akidah, hukum, akhlak, atau masalah sosial yang ingin dipahami secara mendalam dari perspektif Al-Qur'an. Pemilihan tema dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat atau permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari (Ash-Shiddieqy, 1996: 115).

#### d. Tafsir Al-Ijmali

Membaca dan Menangkap Makna Umum Ayat Secara Keseluruhan. Langkah pertama dalam metode ini adalah membaca satu atau beberapa ayat secara menyeluruh untuk menangkap makna globalnya. Mufassir mencoba memahami pesan utama yang

ingin disampaikan oleh ayat tersebut, tanpa memerinci setiap kata atau frasa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi gambaran umum tentang maksud ayat, sehingga pesan dapat langsung dipahami oleh pembaca awam (Munir, 2018: 48).

### **Kesimpulan**

Artikel ini mengkaji metode tafsir Al-Qur'an secara komprehensif dari aspek keunggulan, keterbatasan, dan cara penerapannya. Setiap metode seperti ijmal, tahlili, muqaran, dan maudhu'i memiliki keunikan pendekatan yang dipengaruhi oleh konteks zaman dan kebutuhan umat. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami tidak hanya klasifikasi metode, tetapi juga bagaimana metode tersebut dijalankan secara praktis. Tafsir diposisikan sebagai jembatan antara teks suci dan realitas yang terus berkembang. Karena itu, pemilihan metode harus dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab.

Metode tahlili unggul dalam penafsiran detail berdasarkan urutan ayat, namun kurang efisien menjawab isu tematik modern. Sebaliknya, metode maudhu'i menghimpun ayat-ayat dengan tema serupa dan menawarkan pandangan holistik, walau berisiko mengabaikan konteks individual ayat. Metode ijmal cocok untuk pembaca awam karena sifatnya ringkas dan mudah dipahami, tetapi kurang dalam eksplorasi mendalam. Sedangkan metode muqaran memungkinkan perbandingan pandangan antar-mufasir, meski membutuhkan pemahaman lanjutan. Keempat metode ini memiliki cara kerja berbeda, namun saling melengkapi jika digunakan secara tepat. Artikel ini menyoroti bahwa kekuatan metode dapat dimaksimalkan dengan memahami cara penerapannya secara teknis dan ilmiah. Di tangan mufasir yang kritis, metode dapat menjadi alat kreatif dalam merespons tantangan zaman tanpa keluar dari koridor keilmuan Islam.

Telaah terhadap metode tafsir tidak cukup hanya sampai pada kategorisasi, tetapi harus sampai pada praktik aplikatif dan konsekuensi epistemologisnya. Keunggulan dan keterbatasan yang dibahas dalam artikel ini menegaskan bahwa metode bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memahami wahyu secara utuh dan kontekstual. Dengan cara penerapan yang tepat, metode tafsir mampu menjawab tantangan pemikiran dan sosial yang dihadapi umat Islam masa kini. Oleh karena itu, pendekatan tafsir harus bersifat dinamis namun tetap ilmiah. Artikel ini mendorong lahirnya penafsiran yang

lebih relevan, kritis, dan bertanggung jawab. Tafsir bukan hanya ilmu teks, tetapi juga ilmu kehidupan.

### Referensi

- Al-Munir, Muhammad. (2016). *Pengantar studi tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Aziz, Muhammad. (2012). *Metodologi tafsir al-qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amrin, Adi Prayono, dan Ranowan. (2022). *Metode Pemahaman Al-Qur'an* (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Sahabat). *Al-fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dengan Hadits*. Vol. 3 (2).
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ash – Shiddieqy (1996). *Dasar-dasar ilmu tafsir al-qur'an* Jakarta: Bulan Bintang.
- Dahlan, M. (2005). *Studi ilmu tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, Kalsum Ummi, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. (2020). *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al- Qur'an*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Usluhuddin, Adab dan dakwah*. Vol. 2 (2).
- Idris, Syarif. (2019). *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 3 (2).
- M Iqbal Hakim. (2002). *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Musthafa, Abdul Wahab. (2013). *Pengantar ilmu tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Samsurrahman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah